

Dampak Inflasi Kebutuhan Pokok Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Indonesia : Pendekatan Quadratic Almost Ideal Demand System (Quaids)

Kibri Mananja¹, Joan Marta²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: kibrimananjao@gmail.com, joan@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

30 Mei 2024

Disetujui:

22 Juni 2024

Terbit daring:

28 Juni 2024

DOI: -

Sitasi:

Mananja, K. & Marta, J. (2024). Dampak Inflasi Kebutuhan Pokok Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Indonesia : Pendekatan Quadratic Almost Ideal Demand System (Quaids).

Abstract:

This research aims to determine the impact of basic needs inflation on household expenditure patterns in Indonesia. This research is quantitative research using secondary data from the 2020 BPS National Socio-Economic Survey. The analysis used is descriptive analysis and inductive analysis. In inductive analysis, this research uses the QUAIDS (Quadratic Almost Ideal Demand System) approach to analyze the impact of rising prices of basic necessities on household consumption expenditure patterns in Indonesia. The results of this research show that the increase in prices of basic necessities has a negative and significant impact on several types of household consumption expenditure, namely food, transportation and communication. Household expenditure on food is the one that suffers the most if there is an increase in the price of basic necessities, followed by communications and transportation expenditure.

Keyword: Digital Finance 1; Household Consumption Expenditure 2; Quantile Regression 3

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak inflasi kebutuhan pokok terhadap pola pengeluaran rumah tangga di Indonesia. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Survei Sosial Ekonomi Nasional BPS tahun 2020. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Pada analisis induktif, penelitian ini menggunakan pendekatan QUAIDS (Quadratic Almost Ideal Demand System) untuk menganalisis dampak kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap beberapa jenis pengeluaran konsumsi rumah tangga, yaitu makanan, transportasi dan komunikasi. Pengeluaran rumah tangga untuk komunikasi merupakan yang paling banyak dikorbankan jika terjadi kenaikan harga kebutuhan pokok, diikuti oleh pengeluaran makanan dan transportasi.

Kata kunci: Inflasi Kebutuhan Pokok, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, QUAIDS

Kode Klasifikasi JEL: D16, P24, P44

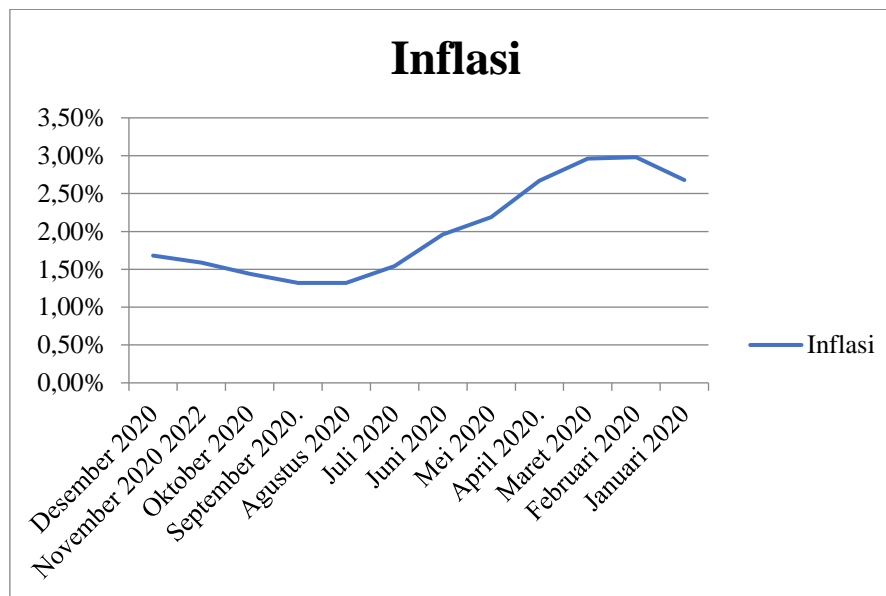
PENDAHULUAN

Manusia secara natural tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan konsumsi, baik dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan, maupun kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Pengeluaran konsumsi melekat pada setiap manusia mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya, artinya setiap orang sepanjang hidupnya melakukan kegiatan konsumsi.

Pentingnya konsumsi rumah tangga secara objektif dapat dijelaskan dalam beberapa alasan. Pertama, konsumsi menjadi penyumbang terbesar dalam pendapatan nasional. Bahkan di sebagian besar negara, pengeluaran konsumsi dapat mencapai sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Alasan kedua, konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang sangat

fundamental dalam menentukan perubahan kegiatan ekonomi dari suatu masa ke masa yang lain (Sukirno, 2016).

Kondisi inflasi pada kebutuhan pokok akan menciptakan tekanan besar bagi masyarakat, terutama pada kelompok ekonomi menengah ke bawah terhadap pengeluaran total mereka untuk memaksimalkan utilitasnya tanpa menghilangkan pengeluaran untuk makan dengan kendala anggaran belanja yang terbatas (Trisnowati dan Budiwinarto, 2013). Hal ini dikarenakan pangan sebagai kebutuhan pokok memiliki hirarki paling dasar manusia yang harus diperoleh.



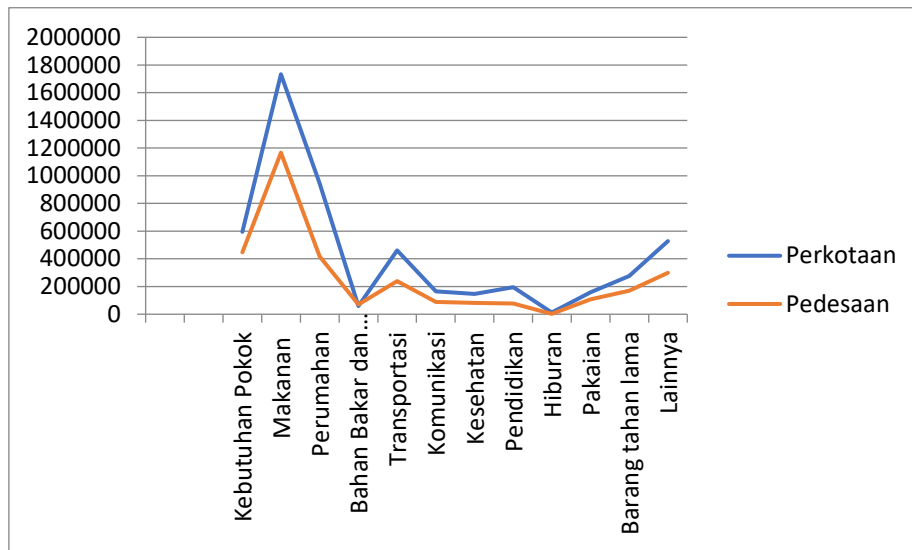
Gambar 1. Dinamika Inflasi Indonesia 2010-2023

Sumber : Data Bank Indonesia (data diolah)

Pada gambar 1 menggambarkan dinamika tingkat inflasi di Indonesia yang menunjukkan proses perubahan tingkat inflasi harga dan ketidakstabilan perekonomian Indonesia. Terhitung Januari 2020 terhadap Januari 2019 proses perubahan dinamika inflasi mengalami perubahan. Lonjakan inflasi paling tinggi, berada di angka 2,98% pada Februari 2020 dan 2,96% pada Maret 2020. Penyumbang inflasi terbesar terdapat pada kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,91% dan perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,35%. Diikuti oleh penyediaan makanan dan minuman restoran sebesar 0,2%.

Kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi tertinggi adalah perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 5,8%, makanan, minuman, dan tembakau sebesar 3,63%, dan kesehatan sebesar 2,79%. Sementara kelompok yang mengalami deflasi adalah transportasi sebesar 0,85% dan informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,35%.

Sementara itu, pada periode inflasi 2015-2022, beberapa komoditas kebutuhan pokok di Indonesia mengalami inflasi tinggi yang fluktuatif. Sebagai contoh komoditas kebutuhan pokok seperti ; bawang merah, cabai merah, dan daging ayam yang konsisten menduduki peringkat atas inflasi tinggi hampir setiap tahun. Dengan harga bawang merah yang melonjak tinggi terutama pada tahun 2016 sebesar (38,21%), 2019 (14,09%), dan 2022 (22,23%). Cabai merah, dengan inflasi tinggi di tahun 2015 sebesar (9,03%), 2016 (43,51%), dan 2021 (36,71%). Sementara, daging ayam mengalami inflasi tinggi di tahun 2016 sebesar (10,22%), 2017 (8,71%), dan 2019 (7,35%). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kebutuhan pokok merupakan komoditas yang rentan mengalami perubahan harga secara cepat dan fluktuatif (Bank Indonesia, 2023).



Gambar 2 Pengeluaran Rumah Tangga Indonesia Tahun 2020

Sumber : Susenas 2020 (data diolah)

Gambar 2 merupakan pola konsumsi rumah tangga dalam 12 kategori komoditas pengeluaran yang dibedakan atas daerah perkotaan dan pedesaan Indonesia menggunakan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020. Menunjukkan bahwa pengeluaran untuk makanan non pokok menjadi pengeluaran terbesar dengan 32,9% dari total keseluruhan pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk perkotaan dan 36,8% untuk wilayah pedesaan. Diikuti dengan pengeluaran untuk kebutuhan pokok dengan rata-rata pada wilayah perkotaan yang membelanjakan uang senilai Rp. 595,761 dan pedesaan Rp. 448,052 perbulan, atau setara dengan masing-masing 11,30% dan 18,34% dari total keseluruhan pengeluaran rumah tangga di kedua wilayah. Hal ini menggambarkan bahwa pengeluaran rumah tangga untuk pangan di perkotaan dan pedesaan menjadi komponen pengeluaran yang paling penting dalam konsumsi satu rumah tangga.

Maka terjadinya inflasi terutama pada kebutuhan pokok akan membuat rumah tangga mengalihkan sebagian besar anggaran mereka untuk kebutuhan pokok, membuat suatu asumsi bahwa pengeluaran ini akan mengurangi belanja untuk komoditas lain selain kebutuhan pokok dengan kondisi pendapatan yang tetap. Kondisi ini kemudian disebut dengan "crowding out effect". Secara definisi crowding out effect adalah perubahan pola anggaran belanja rumah tangga yang diakibatkan oleh pengurangan terhadap kelompok barang konsumsi lain yang karena adanya alokasi untuk mengkonsumsi kebutuhan pokok yang harganya naik (John dkk, 2019). Terlebih Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi terbesar keempat di dunia Indonesia sebagai negara dengan jumlah populasi terbesar keempat di dunia berdasarkan data yang diterbitkan UNTACD (The United Nations Conference on Trade and Development) tahun 2019 menandakan tingkat konsumsi negara yang juga besar. Disamping itu, mayoritas penduduk di Negara berkembang memiliki permasalahan pada budget constraint yang lebih ketat dibandingkan Negara maju, akibatnya konsumsi pangan memiliki opportunity cost yang lebih tinggi karena akan mengorbankan konsumsi penting, seperti pendidikan, hiburan, dan kesehatan (John et al., 2012). Hal ini tentunya akan memberikan dampak buruk terhadap investasi modal manusia dan pertumbuhan ekonomi terutama jika crowding out terjadi pada pengeluaran untuk pendidikan.

Sederhananya rumah tangga akan mengalokasikan sebagian besar pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, dan kenaikan harga pangan dapat menyebabkan proporsi pengeluaran yang lebih besar dialokasikan untuk kebutuhan ini. Dengan demikian,

sisanya pendapatan yang tersedia untuk pengeluaran konsumsi non-pangan, seperti barang-barang dan jasa lainnya, menjadi berkurang atau terbatas.

Penelitian terdahulu yang menjelaskan pengaruh kenaikan harga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga lainnya seperti (Imad et., al. 2014; Yao, 2008; Sugema, 2007; Bakhshoodeh dan Piroozirad, 2003; Isvilanonda et., al. 2008). Selanjutnya (Richard D Smith et., al. 2013) menemukan bahwa permintaan makanan lebih responsif terhadap perubahan harga. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imad E. Abdel Karim Yousif, 2014) yang menemukan bahwa kenaikan harga makanan menyebabkan konsumsi makanan mengalami penurunan sedangkan pengeluaran untuk makanan dan minuman meningkat. Sementara itu, (John, 2008) menemukan bahwa kenaikan harga tembakau menyebabkan masyarakat pedesaan dan perkotaan tidak bisa mengalokasikan pengeluarannya untuk pendidikan dan pakaian.

Berdasarkan paparan di atas, tingkat inflasi yang tinggi terutama pada sektor pangan secara langsung memberikan dampak signifikan terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga karena akan menyebabkan efek crowding out. Memperkuat hal itu, Indonesia merupakan negara berkembang yang dihadapkan pada permasalahan dalam budget constraint yang ketat.

Mekanisme ini dapat dijelaskan melalui konsep elastisitas permintaan harga (Marshall, 1890). Elastisitas permintaan harga menggambarkan sejauh mana jumlah barang atau jasa yang diminta berubah sebagai respons terhadap perubahan harga. Dalam kasus ini, ketika harga komoditas pangan meningkat, elastisitas permintaan harga dapat menyiratkan penurunan jumlah barang dan jasa lain yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Dengan kata lain, rumah tangga dapat mengalami pengurangan dalam pembelian barang dan jasa lainnya sebagai akibat dari peningkatan harga komoditas pangan. Namun, mengingat tidak adanya informasi tentang harga komoditas, penelitian ini akan mengestimasi Engel Curve yang dilakukan dengan metode QUAIDS (Quadratic Almost Ideal Demand System) yang merupakan pengembangan bentuk model fungsi permintaan AIDS (Almost Ideal Demand System). AIDS adalah model permintaan yang diturunkan dari fungsi utilitas tidak langsung yang linier dalam log total pendapatan (Deaton dan Muelbauer, 1980). Namun, AIDS sulit untuk menangkap pengaruh ketidaklinearan kurva engel dan menangkap perbedaan kelas dan wilayah. Dan untuk menjaga sifat-sifat positif model AIDS serta memelihara kekonsistenan dengan kurva engel dan pengaruh harga relatif dalam memaksimalkan utilitas bentuk kuadrat dari log pendapatan ditambahkan dalam model menjadi Quadratic AIDS (QUAIDS).

TINJAUAN LITERATUR

Perubahan harga memiliki dampak kompleks terhadap jumlah barang yang diminta, melibatkan tidak hanya perubahan dalam posisi batasan anggaran tetapi juga dalam kemiringannya. Dalam analisis ini, perubahan menuju pemaksimalan utilitas baru tidak hanya mencakup pergeseran ke kurva kepuasan lainnya, tetapi juga melibatkan perubahan MRS (Marginal Rate of Substitution). Oleh karena itu, ketika harga mengalami perubahan, terjadi dua pengaruh analisis yang berbeda, yaitu efek substitusi dan efek pendapatan (Pindyck & Rubinfeld, 2009).

Efek substitusi mencakup perubahan dalam jumlah permintaan pada tingkat utilitas yang sama. Meskipun individu tetap berada di kurva kepuasan yang sama, pola konsumsinya diubah untuk menyamakan MRS dengan rasio harga yang baru. Sedangkan efek pendapatan melibatkan perubahan jumlah permintaan dengan tingkat utilitas yang berubah, tetapi harga relatif barang X tetap tidak berubah. Sebagai hasil dari perubahan harga, pendapatan riil individu akan berubah, sehingga individu tersebut tidak hanya tetap berada dalam kurva kepuasan yang sama, melainkan juga berpindah ke kurva kepuasan yang berbeda.

Secara matematis, kombinasi antara kedua efek ini dikenal sebagai persamaan Slutsky. Persamaan Slutsky adalah suatu rumusan matematis yang membantu menyusun efek perubahan harga ke dalam dua komponen utama: efek substitusi dan efek pendapatan.

Dengan menggunakan persamaan Slutsky, kita dapat memberikan perlakuan yang lebih pasti terkait arah dan ukuran dari efek substitusi dan efek pendapatan, yang sulit dicapai hanya dengan analisis grafik semata (Nicholson & Walter, 1995).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2020. Unit analisis yang digunakan adalah rumah tangga yang tersebar pada 34 Provinsi di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 334.229 rumah tangga. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan QUAIDS (Quadratic Almost Ideal Demand System) untuk menganalisis dampak kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengevaluasi elastisitas silang antar kategori pengeluaran, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang perubahan pola konsumsi yang terjadi akibat kenaikan harga. Model ini akan melibatkan estimasi elastisitas harga dan pendapatan untuk berbagai kategori pengeluaran, dengan mempertimbangkan adanya efek crowding out. Dalam konteks ini, konsep crowding out mengacu pada penurunan pengeluaran pada kategori non-pangan sebagai respons terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok.

Pollak (1969) menunjukkan bahwa fungsi permintaan bersyarat untuk barang diperoleh dari maksimisasi utilitas rumah tangga yang representatif bergantung pada harga barang tersebut (p), pengeluaran untuk makanan (E_f), total pengeluaran untuk barang-barang selain makanan (E_{-f}) dan karakteristik rumah tangga (X). Bergantung pada konsumsi makanan, fungsi permintaan barang lainnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$q_j = f(p, E_f, E_{-f}, X) \quad (1)$$

Dimana q_j adalah fungsi permintaan bersyarat dari setiap barang (j) dengan $j = 1, \dots, 11$. Penggunaan data cross-sectional menyebabkan kita tidak dapat mengamati perubahan harga. Sebagai konsekuensinya semua rumah tangga (dalam wilayah geografis) menghadapi harga yang sama. Sehingga pada penelitian ini dilakukan estimasi kurva Engel untuk komoditas luas untuk menganalisis hubungan antara pengeluaran makanan dan konsumsi rumah tangga terhadap barang-barang lain menggunakan metode QUAIDS yang dikembangkan oleh Banks, Blundell, & Lewbel (1996). Model QUAIDS adalah contoh sistem permintaan empiris yang memungkinkan terjadinya nonlinier pengeluaran. Oleh karena itu, hal ini memungkinkan untuk memperhitungkan dampak diferensial dari pengeluaran makanan terhadap alokasi sumber daya rumah tangga untuk rumah tangga dengan status ekonomi berbeda. Fungsi Engel diformulasikan sebagai berikut:

$$W_{ij} = (a_{1i} + a_{2i}^{TV} + \delta_i^X) + (\beta_{1i}) \ln E_{fi} + (Y_{1i}) \ln E_{fi}^2 + \mu_{ij} \quad (2)$$

Dimana, W_{ij} adalah bagian pengeluaran rumah tangga i kategori j setelah dikurangi pengeluaran untuk kebutuhan pokok. TV adalah pengeluaran bulanan untuk kebutuhan pokok dan $\ln E_{fi}$ adalah logaritma natural dari pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk kategori barang konsumsi i (tidak termasuk pengeluaran kebutuhan pokok). X adalah vektor variabel kontrol karakteristik rumah tangga seperti jumlah anggota rumah tangga, usia kepala rumah tangga, dan status pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, wilayah tempat tinggal dan status pekerjaan kepala rumah tangga. Dalam studi ini, peneliti mempertimbangkan 12 kategori besar barang konsumsi, yaitu kebutuhan pokok, makanan non-pokok, perumahan, bahan bakar, transportasi, komunikasi, kesehatan,

pendidikan, hiburan, pakaian, barang tahan lama, dan pengeluaran non makanan lainnya.

Dengan menggunakan model ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia, serta untuk memahami secara lebih mendalam efek crowding out yang mungkin terjadi dalam konteks pengeluaran konsumsi.

Untuk memastikan estimasi tersebut tidak bias dan konsisten penelitian ini menggunakan Variabel Instrumen (IV) dengan menggunakan threestage least square (3SLS). Penggunaan IV dan 3SLS berfungsi untuk mengatasi masalah endogenitas dan korelasi simultan (contemporaneous correlation) antarvariabel endogen (John et al.,2019;Kopcke et al.,2005). Mengikuti toolkit yang tersedia, penelitian ini menggunakan total expenditure rumah tangga sebagai IV untuk pengeluaran rumah tangga dikurangi dengan pengeluaran kebutuhan pokok (Nguyen,2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

karakteristik rumah tangga yang mengonsumsi kebutuhan pokok di perkotaan dan pedesaan. Secara umum, rata-rata jumlah anggota rumah tangga di perkotaan dan pedesaan adalah 3 orang. Namun total pengeluaran rumah tangga perkotaan dapat mencapai Rp.5.273.673, sedangkan di pedesaan hanya sebesar Rp.3.169.962. Sementara itu, pendapatan perkapita untuk masing-masing wilayah perkotaan dan pedesaan masing-masing sebesar Rp.1.590.391 dan Rp.1.007.365. Kesenjangan ini disebabkan oleh struktur ekonomi di wilayah perkotaan yang lebih terdiversifikasi, dengan sektor jasa dan manufaktur yang dominan dibandingkan pedesaan. Hal ini menyebabkan masyarakat perkotaan memiliki lebih banyak pilihan pekerjaan dan peluang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi (Damanik et al., 2018; Bantika et al., 2015; Sovita et al., 2016; Mamun et al., 2012).

Selanjutnya, perbedaan pengeluaran untuk kedua wilayah disebabkan oleh perbedaan akses terhadap barang dan jasa. Masyarakat perkotaan umumnya memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan barang dan jasa seperti supermarket, mall, toko online, yang memungkinkan masyarakat perkotaan untuk memiliki banyak pilihan dan membeli barang dan jasa dengan harga yang variatif dan mendorong perilaku konsumtif rumah tangga.

Pada karakteristik rumah tangga lainnya, seperti umur kepala rumah tangga, rata-rata umur kepala rumah tangga konsumen kebutuhan pokok di perkotaan dan pedesaan masing-masing adalah 48 tahun dan 49 tahun. Selanjutnya, persentase rasio jumlah orang dewasa yang berumur 15 tahun keatas berada pada 0,78% di perkotaan dan 0,76% di pedesaan. Sementara itu, persentase kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan konsumen kebutuhan pokok hanya sebanyak 17% di perkotaan dan 14% di pedesaan.

Selanjutnya, rata-rata status pendidikan kepala rumah tangga SMA keatas yang mengonsumsi kebutuhan pokok di perkotaan sebesar 34% dan di pedesaan sebesar 20%. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala rumah tangga di wilayah perkotaan dengan tingkat pendidikan SMA ke atas lebih memilih untuk mengeluarkan konsumsi kebutuhan pokok lebih banyak dibandingkan pedesaan.

Pada rata-rata status pekerjaan kepala rumah tangga yang bekerja pada sektor formal, sebanyak 45% kepala rumah tangga di perkotaan mengonsumsi kebutuhan pokok, dan sebanyak 27% untuk wilayah pedesaan. Hal ini mengindikasikan kepala rumah tangga yang bekerja pada sektor formal lebih banyak membelanjakan pengeluaran untuk kebutuhan pokok dibandingkan non formal.

rata-rata dan proporsi pengeluaran rumah tangga yang mengonsumsi kebutuhan pokok di perkotaan dan di pedesaan selama satu bulan. Secara umum, pengeluaran rumah tangga untuk seluruh jenis pengeluaran di perkotaan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga pedesaan. Namun, alokasi anggaran untuk membeli kebutuhan pokok lebih tinggi di wilayah

pedesaan dibandingkan dengan di perkotaan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara absolut jumlah belanja kebutuhan pokok di wilayah perkotaan lebih besar, akan tetapi secara relatif alokasi belanja rumah tangga untuk mengonsumsi belanja kebutuhan pokok di pedesaan lebih tinggi (Ariani et al., 1992; Hamid et al., 2013).

Sejalan dengan penelitian Miranti & Syaikat (2016), alokasi anggaran rumah tangga terbanyak adalah jenis pengeluaran untuk makanan non pokok (makanan dan minuman jadi, rokok dan tembakau, kacang-kacangan). Masing masing berada di angka 32,9% untuk perkotaan dan 36,8% di wilayah pedesaan dari total pengeluaran sebulan. Sementara itu, jenis pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan pokok menempati peringkat ketiga setelah makanan non pokok dan pengeluaran untuk perumahan, baik di pedesaan dan di perkotaan.

Dapat dilihat bahwa rumah tangga di perkotaan mengalokasikan anggarannya sebanyak Rp.595.761 untuk kebutuhan pokok atau sebesar 11,30%, sedangkan rumah tangga di pedesaan menghabiskan sebanyak Rp.448.052 atau 14,1% dari total pengeluaran rumah tangga. Hal ini menunjukkan orientasi konsumsi rumah tangga yang cenderung konsumtif pada komoditas pangan yang tidak sehat. Artinya, rumah tangga Indonesia lebih banyak mengeluarkan uang untuk belanja non pokok seperti minuman dan makanan jadi, rokok, dan tembakau. Sementara pengeluaran untuk kebutuhan pokok yang menjadi sumber karbohidrat dan energi tubuh menempati posisi kedua setelah pengeluaran pangan non pokok. Hal ini menandakan bahwa rumah tangga tidak terlalu memperhatikan kecukupan gizi yang baik (Apriani et al., 2011; Adha et al., 2020).

Perbedaan kelompok pengeluaran lain adalah untuk pengeluaran perumahan. Dimana alokasi belanja rumah tangga perumahan (biaya kos, sewa, kontrak dan pemeliharaan rumah) berada di angka 17,9% atau Rp.944.596 per bulannya untuk daerah perkotaan dan 13,2% atau Rp.417.605 di daerah pedesaan. Perbedaan pengeluaran untuk perumahan ini disebabkan oleh tingginya tingkat permintaan perumahan perkotaan yang didorong oleh tercukupinya fasilitas dan akses seperti transportasi umum, pusat pendidikan, layanan kesehatan, kesempatan kerja dan lainnya yang memberi nilai tambah pada biaya perumahan di perkotaan, hal ini secara langsung membuat harga perumahan menjadi naik.

Sementara itu, di wilayah pedesaan rumah tangga sering kali memilih untuk tinggal bersama orang tua atau keluarga besar dalam satu rumah, sehingga mengurangi kebutuhan untuk menyewa atau membeli rumah secara terpisah. Hal ini mengakibatkan pengeluaran menjadi relative lebih rendah (Chelwa, 2013).

Selanjutnya, alokasi belanja rumah tangga konsumen kebutuhan pokok di perkotaan untuk pendidikan lebih tinggi dibandingkan konsumen kebutuhan pokok yang tinggal di pedesaan. Dengan persentase alokasi anggaran sebanyak 3,7% untuk perkotaan dan 2,5% untuk rumah tangga konsumen kebutuhan pokok pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk pangan dan perumahan lebih penting dibandingkan pengeluaran untuk pendidikan.

Penemuan selanjutnya, terdapat pada persentase pengeluaran untuk transportasi perkotaan dan pedesaan yang relative besar sementara persentase pengeluaran untuk bahan bakar minyak (BBM) relative kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa keperluan dalam hal mobilitas transportasi umum lebih diminati dibandingkan penggunaan kendaraan pribadi. Terlebih pada wilayah perkotaan keputusan rumah tangga dalam mobilisasi dengan transportasi umum didorong oleh faktor padatnya arus lalu lintas (macet) yang dapat menghambat produktivitas rumah tangga. Sedangkan pada wilayah pedesaan, pemilihan transportasi umum lebih diminati karena akses jalan yang buruk (Tazaruwah, 2019; Setyanto et.al., 2015; Hendrialdi et.al., 2021; Wibowo et.al., 2018).

koefisien konsumsi kebutuhan pokok dari regresi 3SLS yang menunjukkan perubahan persentase anggaran yang dibelanjakan untuk kelompok komoditas lainnya yaitu makanan, perumahan, bahan bakar dan energi, transportasi, komunikasi, kesehatan, pendidikan,

hiburan, pakaian dan barang tahan lama jika belanja kebutuhan pokok naik sebesar 1% sampai 3% dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Belanja untuk kebutuhan pokok adalah variabel independen, sedangkan makanan, perumahan, bahan bakar dan energi, transportasi, komunikasi, kesehatan, pendidikan, hiburan, pakaian dan barang tahan lama merupakan variabel dependen.

Analisis crowding-out yang disegregasi antara kenaikan persentase sebesar 1-3% menunjukkan bahwa efek crowding-out belanja kebutuhan pokok ditemukan di kelompok pengeluaran makanan, komunikasi dan transportasi. Komoditas dengan dampak terbesar terlihat pada komoditas komunikasi. Hal ini dapat terjadi karena kebutuhan pokok merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi terlebih dahulu dan memiliki pilihan substitusi yang terbatas. Sementara itu komoditas makanan non pokok, komunikasi, transportasi dan komunikasi dianggap sebagai kebutuhan sekunder yang bisa ditunda atau dikurangi. Artinya, komoditas yang terdampak negative memiliki pilihan substitusi yang lebih banyak sehingga konsumen lebih mudah beralih ke produk lain ketika harga komoditas kebutuhan pokok naik.

Secara konsisten peningkatan harga komoditas kebutuhan pokok akan mengurangi anggaran belanja untuk makanan non pokok, transportasi dan komunikasi. Selain itu, belanja kebutuhan pokok juga konsisten meningkatkan alokasi belanja rumah tangga untuk komoditas perumahan, bahan bakar dan energy, kesehatan, pendidikan, hiburan, pakaian, barang tahan lama, dan lainnya.

Secara spesifik, temuan penelitian menunjukkan bahwa berkurangnya pengeluaran yang besar pada komoditas komunikasi menandakan bahwa pengeluaran untuk kebutuhan pokok memiliki prioritas yang lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk komunikasi. Hal ini tentunya dapat membawa dampak yang merugikan dalam hal konektivitas rumah tangga, terbatasnya informasi, edukasi dan partisipasi digital rumah tangga Indonesia. Terutama bagi anggota keluarga yang masih bersekolah. Karena pada tahun penelitian (2020), merupakan tahun krisis pandemic Covid-19 yang membuat pemerintah memberlakukan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk mencegah penyebaran virus dan membuat proses edukasi yang sebelumnya offline menjadi berbasis daring (digital). Hal ini diperburuk dengan data Statistic Telekomunikasi Indonesia (2020), yang menyatakan bahwa 53,73% penduduk Indonesia tidak memiliki akses untuk menggunakan internet. Artinya, pengurangan pengeluaran pada komoditas komunikasi pada tahun 2020 mempengaruhi investasi modal manusia di Indonesia.

Sementara itu, pengurangan pengeluaran untuk makanan nonpokok menandakan bahwa rumah tangga memprioritaskan pembelian kebutuhan pokok untuk pemenuhan gizi dasar dan mengurangi pengeluaran untuk makanan nonpokok yang tidak esensial. Sebagai contoh dalam rumah tangga berpendapatan menengah akan mengurangi konsumsi makanan tambahan seperti fast food, makanan dan minuman jadi dan memilih untuk memasak dirumah daripada makan diluar untuk menghemat biaya (Hasibuan et al., 2014). Hal ini didukung oleh penelitian (Cahyani 2008; Sulaeman, 1995; Martianto, 2004)) yang menemukan bahwa konsumsi pangan pokok akan memberikan kontribusi energy dan protein yang tinggi dibandingkan pangan nonpokok.

Persentase pengurangan belanja terkecil akibat kenaikan harga kebutuhan pokok terdapat pada komoditas pengeluaran transportasi. Indikasi nya rumah tangga dalam keterbatasan anggaran akan beralih ke moda transportasi yang lebih murah atau mengurangi frekuensi perjalanan untuk menghemat biaya transportasi dalam rangka mobilisasi. Hal ini secara jangka panjang dapat berdampak baik dalam pengurangan tingkat polusi dan kepadatan arus lalu lintas terutama pada transportasi darat di kota-kota besar Indonesia.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa belanja kebutuhan pokok berasosiasi positif dengan persentase alokasi anggaran untuk perumahan, bahan bakar dan energy, kesehatan, pendidikan, hiburan, pakaian, barang tahan lama, dan lainnya. Hal ini

menandakan bahwa prioritas pengeluaran untuk transportasi, komunikasi dan makanan non pokok lebih rendah dibandingkan seluruh pengeluaran yang bernilai positif. Artinya, dalam jangka panjang peningkatan permintaan untuk berbagai komoditas yang bernilai positif dapat memicu inflasi yang lebih tinggi yang akan berdampak pada penekanan daya beli masyarakat yang lebih kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis empiris yang digunakan dan pembahasan hasil penelitian mengenai dampak inflasi kebutuhan pokok terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kenaikan harga kebutuhan pokok memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap beberapa jenis pengeluaran konsumsi rumah tangga, yaitu makanan, transportasi dan komunikasi. Pengeluaran rumah tangga untuk komunikasi merupakan yang paling banyak dikorbankan jika terjadi kenaikan harga kebutuhan pokok, diikuti oleh pengeluaran makanan dan transportasi.

Dampak negatif kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk komunikasi pada tahun 2020 adalah berkurangnya kualitas investasi modal manusia di Indonesia.

Pengurangan pengeluaran untuk makanan nonpokok menandakan bahwa rumah tangga memprioritaskan belanja pangan untuk kebutuhan pokok yang lebih bergizi dan sehat.

Dampak dari kenaikan harga kebutuhan pokok membuat pengeluaran untuk transportasi menjadi berkurang sehingga rumah tangga berpendapatan menengah ke bawah lebih memilih untuk beralih ke moda transportasi yang lebih murah atau mengurangi frekuensi perjalanan untuk menghemat biaya transportasi dalam rangka mobilisasi.

Peningkatan pengeluaran untuk komoditas perumahan, bahan bakar dan energy, kesehatan, pendidikan, hiburan, pakaian, barang tahan lama, dan lainnya dapat mendorong inflasi yang lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiningsih S dan Kadarusman. 2003. Teori Ekonomi Mikro (Edisi Kedua). Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Akbar, U. U., Sari, Y. P., Satria, D., Marta, J., Adry, M. R., Putri, D. Z., & Yeni, I. Pengaruh *Crowding out* Pengeluaran Tembakau terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Sumatra Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(2), 4.
- Ali, M. N. (2017). *Pengaruh Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek di Provinsi Lampung* (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).
- Aprilia, L. (2019). *Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ardiansyah, H. (2017). Herman Ardiansyah Abstrak. *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*, 5(3), 2.
- Bank Indonesia. (2017). *Inflasi*. Bank Indonesia.
- Bantika, V., Benu, O. L., & Kapantow, G. H. (2015, December). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Utara. In *Cocos* (Vol. 6, No. 17).

- Boediono. 2001. Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro. Edisi II. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- BPS (2021), Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2021: Berdasarkan Susenas Maret 2019 (Expenditure for Consumption of Population of Indonesia 2021, Based on The 2021 March Susenas), Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS Kabupaten Barito Utara (2023). Inflasi Indeks Harga Konsumen. Badan Pusat Statistika Kabupaten Barito Utara
- BPS. (2023). Inflasi. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Buiter, W. H. (1977). 'Crowding out' and the effectiveness of fiscal policy. *Journal of public economics*, 7(3), 309-328.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2006). Prinsip-Prinsip Ekonomi, edisi 8, jilid 1. Erlangga.
- Cahyani, G. I. (2008). Analisis faktor sosial ekonomi keluarga terhadap keanekaragaman konsumsi pangan berbasis agribisnis di kabupaten banyumas (Doctoral dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).
- Chelwa, G. (2013). Crowding out effect of expenditure on tobacco in Zambia: evidence from the living conditions monitoring survey. Paper prepared for the Biennial Economic Society of South Africa (ESSA) conference in Bloemfontein, South Africa. Diakses 10 April 2024 dari http://www.essa2013.org.za/fullpaper/essa2013_2558.pdf.
- Coleman, L. (2012). Explaining crude oil prices using fundamental measures. *Energy Policy*, 40, 318-324.
- Damanik, A. M., Zulgani, Z., & Rosmeli, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 15-25.
- Devi, L. and Purnomosidi, R. (2019), "Estimation of demand elasticity for food commodities in Java Island", *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, Vol. 12 No. 1, pp. 54-67.
- Ehling, P., Gallmeyer, M., Heyerdahl-Larsen, C., & Illeditsch, P. (2018). Disagreement about inflation and the yield curve. *Journal of Financial Economics*, 127(3), 459-484.
- Endrayana, B. D. (2003). Analisis Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Penerimaan Perpajakan Di Indonesia 1981/1982-2001 (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Friedman, M., & Savage, L. J. (1948). The utility analysis of choices involving risk. *Journal of political Economy*, 56(4), 279-304.
- Friedman, M., Savage, L. J., & Becker, G. S. (2007). Milton Friedman on Economics: selected papers. University of Chicago Press.
- Gilarso, T., 2003, Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro, Edisi Revisi, Kanisius, Yogyakarta.
- Hasibuan, Irma Y., and Kesuma, Salmiah, Sinar Indra. "Dampak Kenaikan Harga Daging Sapi terhadap Konsumsi Daging Sapi di Kota Medan." *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, vol. 3, no. 6, Jun. 2014.
- Hendrialdi, H., Sueni, N. W. P., Soimun, A., & Rupaka, A. P. (2021). Angkutan Massal Sebagai Alternatif Mengatasi permasalahan kemacetan lalu lintas metropolitan sarbagita. *Jurnal Teknologi Transportasi dan Logistik*, 2(2), 79-86.
- Isvilanonda, S., & Kongrith, W. (2008). Thai household's rice consumption and its demand elasticity. *ASEAN Economic Bulletin*, 25(3), 271-282.
- Ivanic, M. and Martin, W. (2014), "Short- and long-run impacts of food price changes on poverty", Policy Research Working Paper No. 7011, Development Research Group, Agriculture and Rural Development Team.
- Jumrani, J., & BIRTHAL, P. S. (2017). Does consumption of tobacco and alcohol affect household food security? Evidence from rural India. *Food security*, 9, 255-279.
- John, R. M. (2008). Crowding out effect of tobacco expenditure and its implications on household resource allocation in India. *Social science & medicine*, 66(6), 1356-1367.
- John, R. M., Ross, H., & Blecher, E. (2012). Tobacco expenditure and its implications for household resource allocation in Cambodia. *Tobacco control*, 21(3), 341-346.
- John, R.M., Chelwa, G., Vulovic, V., & Chaloupka, F.J. (2019). *Using Household Expenditure Surveys for Research in the Economics of Tobacco Control*.

- https://www.tobacconomics.org/files/research/503/UIC_HES-Tool-Kit_Eng_final.pdf
- Khudaykulova, M., Yuanqiong, H., & Khudaykulov, A. (2022). Economic consequences and implications of the Ukraine-russia war. *International Journal of Management Science and Business Administration*, 8(4), 44-52.
- Kilian, L. (2009). Not all oil price shocks are alike: Disentangling demand and supply shocks in the crude oil market. *American Economic Review*, 99(3), 1053-1069.
- Kilian, L. (2014). Oil price shocks: Causes and consequences. *Annu. Rev. Resour. Econ.*, 6(1), 133-154.
- Korir, L., Rizov, M., & Ruto, E. (2020). Food security in Kenya: Insights from a household food demand model. *Economic Modelling*, 92, 99-108.
- Liadze, I. et al. (2022). The Economic Costs of the Russia Ukraine Conflict. National Institute of Economic and Social Research
- Lim, Y. C., & Sek, S. K. (2015). An examination on the determinants of inflation. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(7), 678-682.
- M Juhro, Solikin. "Karakteristik Tekanan Inflasi di Indonesia: Pengaruh Dinamis Sisi Permintaan-Penawaran dan Prospek ke Depan." *Bulletin of Monetary Economics and Banking* 9.3 (2007): 2.
- Ma'mun, M. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Selatan tahun 2001-2010.
- Manasseh, C. O., Abada, F. C., Ogbuabor, J. E., Onwumere, J. U., Urama, C. E., & Okoro, O. E. (2018). The effects of interest and inflation rates on consumption expenditure: Application of consumer spending model. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(4), 32-38.
- Marshall, A. (2009). *Principles of economics: unabridged eighth edition*. Cosimo, Inc..
- Martianto, D., & Ariani, M. (2004). Analisis perubahan konsumsi dan pola konsumsi pangan masyarakat dalam dekade terakhir. *Prosiding WNPG VIII*. Jakarta, 17-19.
- Mellor, J. W. (1978). Food price policy and income distribution in low-income countries. *Economic Development and Cultural Change*, 27(1), 1-26.
- Mosavi, S. H., & Esmaili, A. (2012). Self-sufficiency versus free trade: the case of rice in Iran. *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*, 24(1), 76-90.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter danKebanksentralan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Nawab, T., Raza, S., Shabbir, M. S., Yahya Khan, G., & Bashir, S. (2023). Multidimensional poverty index across districts in Punjab, Pakistan: estimation and rationale to consolidate with SDGs. *Environment, Development and Sustainability*, 25(2), 1301-1325.
- Nicholson, W. (1995). *Teori Mikro Ekonomi*. Binarupa Aksara. Jakarta Barat.
- Nyagwachi, A. O., Chelwa, G., & van Walbeek, C. (2020). The effect of tobacco-and alcohol-control policies on household spending patterns in Kenya: An approach using matched difference in differences. *Social Science & Medicine*, 256, 113029.
- Obinna, Osuji. "Effect of inflation on household final consumption expenditure in Nigeria." *Journal of Economics and Development Studies* 8.1 (2020): 104-111.
- Orhan, E. (2022). The effects of the Russia-Ukraine war on global trade. *Journal of International Trade, Logistics and Law*, 8(1), 141-146.
- Paraje, G., & Araya, D. (2018). Relationship between smoking and health and education spending in Chile. *Tobacco control*, 27(5), 560-567.
- Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus. *Mikro Ekonomi Edisi 14* :Jakarta Penerbit Erlangga.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2009). *Mikroökonomie*. Pearson Deutschland GmbH.Pollak RA. (1969) Conditional demand functions and consumption theory. *Q J Econ.*;83(1):60-78.
- Rahardja, P. (2008). *Pengantar Ilmu ekonomi: mikroekonomi dan makroekonomi*.

- Rahardja, Prathama., & Manurung, Mandala. 2008. Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi). (Edisi Ketiga). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- San, S., & Chaloupka, F. J. (2016). The impact of tobacco expenditures on spending within Turkish households. *Tobacco control*, 25(5), 558-563.
- Sugema, I., Irawan, T., Adipurwanto, D., Holis, A., & Bakhtiar, T. (2010). The impact of inflation on rural poverty in Indonesia: An econometrics approach. *International Research Journal of Finance and Economics*, 58(1), 50-57.
- Sukirno, Sadono. 2016. Makroekonomi Modern. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. 2016. Makroekonomi Teori Pengantar. (Edisi Ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulaeman, A. (1995). Diversifikasi Pangan. Pelatihan Pengembangan Kurikulum Bidang Pangan dan Gizi, Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga IPB Bekerjasama dengan Bagian Proyek Pengembangan Kesehatan dan Gizi Masyarakat. DITBINLITABMAS DIKTI.
- Solomon, M. R. (2020). Consumer behavior: Buying, having, and being. Pearson.
- Sovita, Y.D.R.I. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa. *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 2(4).
- Tawaqal, A. F. (2015). Ilusi uang: pengaruh sikap, norma subjektif, perceived behavioral control dan batasan anggaran terhadap willingness to pay (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah).
- Tazaruwah, D. W. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Transportasi Publik di Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1-125.
- Trisnowati, J., & Budiwinarto, K. (2013). Kajian pengaruh harga dan pendapatan terhadap proporsi pengeluaran makanan rumah tangga (Pendekatan model linier permintaan lengkap). In *Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro* (pp. 123-134).
- Wibowo, M. L., & Putranto, L. S. (2018). Analisis Sikap Masyarakat Terhadap Penghapusan Layanan Transportasi Umum Di Jakarta. *JMTS: Jurnal Mitra Teknik Sipil*, 27-32.
- World Bank. (2020). The Impact of Rising Food Prices on Household Expenditure Patterns in Indonesia
- Yousif, I. E. A. K., & Al-Kahtani, S. H. (2014). Effects of high food prices on consumption pattern of Saudi consumers: A case study of Al Riyadh city. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 13(2), 169-173.